

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu tujuan negara berkembang untuk menciptakan pemerataan pembangunan, meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesempatan kerja, struktur perekonomian yang seimbang serta peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di negara tersebut.

Pengangguran merupakan salah satu masalah serius dalam pembangunan ekonomi khususnya di Indonesia. Hal ini terjadi karena ketidakseimbangan antara lapangan kerja dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, kurangnya keterampilan dan pendidikan, kemajuan teknologi, dan sebagainya. Tersedianya kesempatan kerja diharapkan dapat mengurangi dan mengatasi jumlah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Salah satu sektor usaha yang mampu mengatasi hal ini adalah sektor UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah), karena UMKM mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak dibanding Usaha Besar (UB). UMKM merupakan suatu usaha yang dimiliki dan dikelola oleh perorangan atau juga badan usaha dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu. UMKM memiliki cerita sukses saat melewati krisis ekonomi dahsyat tahun 1997-1998. Usaha Besar (UB) dan juga UMKM saat itu mengalami penurunan dalam penjualan produk mereka bahkan ada yang bangkrut hingga menutup usahanya. Namun, hal ini lebih parah terjadi pada Usaha Besar dibanding UMKM, karena umumnya barang dan jasa yang dihasilkan oleh UMKM merupakan produk yang dekat dengan kebutuhan masyarakat, UMKM

juga umumnya memanfaatkan sumber daya lokal untuk memenuhi kebutuhan produksi sehingga tidak terlalu bergantung dengan produk impor, dan umumnya modal yang digunakan untuk bisnis UMKM tidak semuanya ditopang dana pinjaman dari bank sehingga modal yang digunakan dapat berasal dari tabungan maupun investasi sendiri.

Secara umum UKM dalam perekonomian nasional memiliki peran sebagai berikut:

- 1. Sebagai pemeran utama dalam kegiatan ekonomi;**
- 2. Penyedia lapangan kerja terbesar;**
- 3. Pemain penting dalam pengembangan perekonomian lokal dan pemberdayaan masyarakat;**
- 4. Pencipta pasar baru dan sumber inovasi, serta;**
- 5. Kontribusinya terhadap neraca pembayaran.<sup>1</sup>**

Jika dilihat dari peran strategis diatas bahwa, terciptanya kesempatan kerja yang luas akibat tersedianya unit UMKM di Indonesia menunjukkan bahwa betapa pentingnya sektor UMKM di Indonesia, sebab kontribusinya terhadap penciptaan kesempatan kerja, pemerataan distribusi pendapatan (khususnya di daerah pedesaan dan yang berpendapatan rendah) serta penciptaan pasar baru dapat dilihat tidak hanya di dalam negeri bahkan di luar negeri. Maka di era globalisasi pelaku UMKM harus bisa menciptakan sesuatu yang baru, meningkatkan kualitas produk, serta menghasilkan produk yang memenuhi permintaan konsumen supaya produk yang dipasarkan dapat lebih bersaing dan disukai oleh masyarakat nasional maupun internasional. Hal ini dapat didukung dengan adanya pelatihan terhadap pelaku UMKM serta program pemasaran online

---

<sup>1</sup>Ade, Raselawati, **Pengaruh Perkembangan Usaha Kecil Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Sektor UKM Di Indonesia**. Jakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011 hal. 16-17 (skripsi dipublikasikan)

untuk mempermudah pelaku UMKM dalam memasarkan produknya serta pelaku UMKM bisa lebih memahami untuk memasarkan produknya secara online di dalam negeri maupun di luar negeri.

Saat ini Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu usaha yang strategis untuk mempercepat pertumbuhan struktural dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak dan sebagai wadah kegiatan usaha bersama bagi produsen maupun konsumen. Tingkat keberhasilan UMKM dapat dilihat dari kinerja UMKM. Kinerja UMKM secara luas dalam Badan Pusat Statistik (BPS) dapat dilihat dari nilai tambah, jumlah unit usaha, penyerapan tenaga kerja dan produktivitas, ekspor, dan investasi. Kegiatan ekspor pada sektor UMKM harus diperhatikan peluangnya untuk mengembangkan UMKM yang akan memasuki pasar ekspor, supaya produk yang diekspor memiliki daya saing yang tinggi dengan negara lain. Karena ekspor di sektor UMKM masih sangat memiliki prospek yang cukup baik dan memiliki potensi yang cukup besar di masa mendatang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta dapat menyerap tenaga kerja yang produktif. Keuntungan melakukan ekspor adalah dapat memperluas pasar, menambah devisa negara, dan memperluas lapangan kerja.

Dalam perkembangannya, pelaku UMKM memiliki beberapa masalah umum seperti:

**Keterbatasan modal kerja dan/atau modal investasi, kesulitan mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang baik namun dengan harga yang terjangkau, keterbatasan teknologi modern, SDM yang berkualitas (terutama manajemen dan**

**teknisi produksi), dan informasi khususnya mengenai pasar, dan kesulitan dalam pemasaran (termasuk distribusi).<sup>2</sup>**

Permasalahan tersebut tidak menjadi hambatan untuk mengembangkan UMKM sebagai pendorong dalam menciptakan kesempatan kerja, karena pemerintah melakukan kebijakan untuk mengatasi hal tersebut, yaitu dengan pemangkasan Kredit Usaha Rakyat (KUR), penurunan pajak UMKM serta pemberian bantuan pemasaran dan pelatihan UMKM hingga yang terbaru saat ini adalah *Online Single Submission* (OSS) atau perizinan online.

Perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor UMKM yang dipengaruhi beberapa faktor dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Unit Usaha, Nilai Ekspor, Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Tenaga Kerja Sektor UMKM di Indonesia Tahun 2010-2018**

Tahun	Jumlah Unit Usaha (Unit)	Nilai Ekspor (Rp. Miliar)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa)
2010	52.764.603	162.254,52	6,22	99.401.775
2011	53.823.732	175.894,89	6,49	101.722.458
2012	55.206.444	187.441,82	6,26	107.657.509
2013	56.534.592	166.626,50	5,73	114.144.082
2014	57.895.721	182.112,70	5,01	123.229.386
2015	59.262.772	185.975,00	4,88	112.828.610
2016	61.651.177	255.126,15	5,03	116.673.416
2017	62.922.617	298.208,75	5,07	121.468.734
2018	63.913.269	322.908,55	5,17	124.256.799

**Sumber:** BPS (diolah), Kementerian Koperasi dan UKM (diolah)

Penyerapan tenaga kerja sektor UMKM dari Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi dari tahun 2010 sampai tahun 2018. Penyerapan tenaga kerja tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebanyak 124.256.799 jiwa dan penyerapan

---

<sup>2</sup>Tulus, T. H. Tambunan, **Usaha Kecil Dan Menengah Di Indonesia: Beberapa Isu Penting**, Jakarta: Salemba Empat, 2002 hal. 80-81

tenaga kerja terendah terjadi pada tahun 2010 sebanyak 99.401.775 jiwa. Perubahan penyerapan tenaga kerja disektor UMKM dipengaruhi banyak faktor, beberapa diantaranya adalah jumlah unit usaha, nilai ekspor, dan pertumbuhan ekonomi. Pada tabel diatas jumlah unit usaha mengalami peningkatan setiap tahunnya, jumlah unit UMKM terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar 52.764.603 unit dan jumlah unit UMKM terbanyak terjadi pada tahun 2018 sebesar 63.913.269 unit. Namun, nilai ekspor tidak terus meningkat karena mengalami penurunan pada tahun 2013 yaitu Rp 166.626,5 miliar dan berhasil naik kembali pada tahun 2014 sampai tahun 2018. Begitu juga dengan pertumbuhan ekonomi yang mengalami fluktuasi dari tahun 2010 sampai 2018. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu 6,49% dan pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu 4,88%.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa terjadi fenomena dimana penyerapan tenaga kerja UMKM menurun yaitu 112.828.610 jiwa dan pertumbuhan ekonomi Indonesia juga menurun yaitu 4,88% yang terjadi pada tahun 2015. Sementara jumlah unit usaha dan nilai ekspor meningkat pada saat itu. Salah satu penyebab fenomena ini adalah daya beli masyarakat terhadap produk yang dihasilkan oleh pelaku UMKM. Menurut Direktur Eksekutif *Institute for Development of Economics and Finance (INDEF)* Enny Sri Hartati “goyahnya sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang lesu pada kuartal II 2015. Rendahnya daya beli masyarakat telah membuat penurunan produktivitas para pengusaha kecil dan menengah yang

berpengaruh terhadap perekonomian nasional”<sup>3</sup>, dan menurut Kepala BPS Suryamin “pertumbuhan ekonomi tersebut terbentuk dari beberapa komponen pendukung berdasarkan pengeluaran, diantaranya konsumsi rumah tangga sebesar 2,69%, pembentukan modal tetap bruto 1,64%, dan lainnya 0,46%”.<sup>4</sup> Jika pengeluaran konsumsi pemerintah melambat, maka pertumbuhan ekonomi akan melambat. Disamping itu, hal ini juga disebabkan karena investasi yang melambat akibat suku bunga yang naik.

Kembali membaiknya atau meningkatnya penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2016 diakibatkan karena adanya peningkatan daya beli masyarakat yang mengakibatkan permintaan terhadap produk UMKM baik dalam negeri maupun luar negeri. Meningkatnya jumlah tenaga kerja sektor UMKM juga diakibatkan karena pemangkasan suku bunga yang dilakukan oleh pemerintah untuk mempermudah pelaku UMKM memperoleh modal sehingga kegiatan usaha dapat berjalan dengan baik.

Seiring bertambahnya jumlah unit usaha dan meningkatnya kebutuhan penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM akan berdampak pada peningkatan nilai tambah dari sektor ini. Peningkatan nilai tambah barang pada sektor UMKM membuktikan bahwa penciptaan lapangan usaha baru telah berhasil mengangkat pendapatan masyarakat baik secara regional, maupun secara individu.

---

<sup>3</sup>Aghnia,Adzkia, “**Pertumbuhan Ekonomi Kuartal II Rendah Akibat UMKM Goyah**”, CNN Indonesia , <https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20150823134406-7873908/pertumbuhan-ekonomi-kuartal-ii-rendah-akibat-umkm-goyah, 2015> (Diakses Pada 02 November 2019).

<sup>4</sup> Maikel, Jefriando, “**Ekonomi RI 2015 Melambat ke 4,79%, Ini Penyebabnya**”, detikfinance, <https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-3135472/ekonomi-ri-2015-melambat-ke-479-ini-penyebabnya, 2015> (Diakses Pada 02 November 2019).

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UMKM, “sebanyak 98,7 persen usaha di Indonesia merupakan usaha mikro. Dengan jumlah tersebut, UMKM mampu menyerap 89,17 persen tenaga kerja domestik. UMKM juga berkontribusi sebanyak 36,82 persen terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia”<sup>5</sup>. Dengan kata lain, yang mendorong jumlah penyerapan tenaga kerja terbanyak adalah usaha mikro, karena usaha mikro merupakan usaha yang bersahabat dengan masyarakat, baik dari segi modal, sumber daya, dan faktor produksi lainnya. Namun, bukan berarti usaha kecil dan menengah tidak berperan banyak, hanya saja usaha mikro memiliki persentase yang lebih besar dalam menyerap tenaga kerja. Kegiatan usaha UMKM sangat diharapkan oleh pemerintah dalam memberi kesempatan kerja yang luas dengan tenaga kerja yang memiliki tingkat produktivitas yang baik dan memiliki daya saing. Sehingga nantinya produk UMKM yang dipasarkan atau dijual dapat memenuhi keinginan konsumen dan berdaya saing dengan produk luar negeri, dan akhirnya akan melengkapi komponen ekspor dan investasi yang selama ini diandalkan untuk memacu ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penulis ingin menganalisis pengaruh jumlah unit usaha UMKM, nilai ekspor UMKM, dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja (dalam arti jumlah tenaga kerja) sektor UMKM di Indonesia tahun 1998-2018. Hal ini sangat menarik bagi penulis karena melihat di era reformasi saat ini perkembangan

---

<sup>5</sup> Maulana, S. T. Utama, “**KEIN Sebut UMKM kunci Pertumbuhan Ekonomi 7 persen**”, CNN Indonesia, <https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20190527202520-532-398900/kein-sebut-umkm-kunci-pertumbuhan-ekonomi-7-persen>, 2019 (Diakses Pada 28 Oktober 2019).

UMKM di Indonesia bahkan di dunia semakin diminati oleh pelaku usaha dan UMKM mampu menyerap tenaga kerja dengan jumlah yang sangat banyak dibandingkan dengan Usaha Besar (UB).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia tahun 1998-2018?
2. Bagaimanakah pengaruh nilai ekspor terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia tahun 1998-2018?
3. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia tahun 1998-2018?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia tahun 1998-2018
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai ekspor terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia tahun 1998-2018
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia tahun 1998-2018

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan serta wawasan yang berhubungan dengan pengaruh jumlah unit usaha UMKM, nilai ekspor UMKM, dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia
2. Bagi Pemerintah, membantu dalam mengambil kebijakan untuk memajukan pembangunan ekonomi melalui peningkatan penyerapan tenaga kerja sektor UMKM sebagai realisasi pengurangan permasalahan pengangguran di Indonesia.
3. Sebagai acuan bagi mahasiswa dan koleksi perpustakaan yang dapat digunakan untuk membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan penelitian dalam bidang penyerapan tenaga kerja sektor UMKM.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peran penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, UMKM juga berperan dalam mendistribusikan hasil-hasil pembangunan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM dijelaskan sebagai: “Kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional”<sup>6</sup>.

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2008 tanggal 4 Juli 2008, yang dimaksud dengan UMKM adalah:

- a. **Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha milik perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.**
- b. **Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.**

---

<sup>6</sup>Kementerian Negara Koperasi dan UKM, **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah**, Jakarta: Kementerian Negara KUKM R.I., 2008

- c. **Usaha Menengah** adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.<sup>7</sup>

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dapat dibedakan berdasarkan kriteria kekayaan bersih dari masing-masing usaha, yaitu:

1. **Kriteria Usaha Mikro** adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. **Kriteria Usaha Kecil** adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. **Kriteria Usaha Menengah** adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Ibid. hal. 2

<sup>8</sup>Ibid. hal. 5-6

## **2.2 Tenaga Kerja**

### **2.2.1 Pengertian Tenaga Kerja**

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja yaitu 15 tahun keatas untuk menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerjadisuatu negara dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk yang tergolong dalam tenaga kerja yaitu penduduk yang telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di [Indonesia](#) adalah berumur 15 tahun – 64 tahun. Dalam hal ini, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja.

Bagi sebuah negara, tenaga kerja adalah salah satu komponen bagi penggerak sistem ekonomi yang paling berpengaruh. Ini karena keterlibatan tenaga kerja secara langsung pada sebuah proses produksi barang dan atau jasa yang mampu menggerakkan perekonomian di Indonesia. Maka penting bagi tenaga kerja untuk mendapat hak perlindungan baik dari pemerintah maupun dari perusahaan tertentu.

### **2.2.2 Teori Tenaga Kerja**

#### **1. Teori Mazhab Klasik**

Pandangan para ahli ahli ekonom yang tergolong dalam Mazhab Klasik berkeyakinan bahwaperekonomian pada umumnya akan selalu mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Pandangan ini didasarkan kepada dua keyakinan yaitu;

- (i) Fleksibilitas suku bunga dan tingkat harga akan menyebabkan keseimbangan di antara penawaran agregat dan permintaan agregat tercapai pada penggunaan tenaga kerja penuh,**  
**(ii) Fleksibilitas tingkat upah mewujudkan keadaan di mana permintaan dan penawaran tenaga kerja mencapai keseimbangan pada penggunaan tenaga kerja penuh.<sup>9</sup>**

## 2. Teori Keynes

Pandangan teori klasik tentang tenaga kerja dibantah oleh Keynes, Keynes berpendapat bahwa penggunaan tenaga kerja penuh adalah keadaan yang jarang terjadi, dan hal itu disebabkan karena kekurangan permintaan agregat yang menjadi wujud perekonomian. Menurut Sadono Sukirno pandangan ini mengacu kepada dua hal berikut:“(i) Faktor-faktor yang menentukan tingkat tabungan, tingkat investasi dan suku bunga dalam perekonomian. (ii) Sifat-sifat perkaitan di antara tingkat upah dengan penggunaan tenaga kerja oleh para pengusaha.”<sup>10</sup>

## 3. Teori Klasik Adam Smith

Adam Smith merupakan tokoh utama dari aliran ekonomi yang kemudian dikenal sebagai aliran klasik. Smith memandang bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai salah satu faktor produksi penting. Karena, segala sumber daya alam yang ada dapat dikelola secara efektif dan efisien oleh sumber daya manusia. Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*Necessary Condition*) bagi pertumbuhan ekonomi. Namun, untuk meningkatkan

---

<sup>9</sup>Sadono, Sukirno, **Makroekonomi Teori Pengantar**, Edisi Ketiga, Cetakan ke-23, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, hal. 70

<sup>10</sup>**Ibid.** Hal. 80

produktivitas tenaga kerja Smith menyatakan bahwa perlu adanya pembagian kerja (spesialisasi) untuk mempercepat proses pembangunan ekonomi yang didorong dengan peningkatan keterampilan kerja dan perkembangan teknologi akibat penemuan mesin-mesin baru yang menghemat tenaga. Maka tenaga kerja akan lebih produktif dalam bekerja karena di tempatkan di bidang yang sesuai dengan kemampuan tenaga kerja.

### 2.2.3 Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi.

Sudarsono dalam Andre menyatakan bahwa:

**Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu, permintaan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain: naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang diminta adalah lebih ditujukan pada kuantitas dan banyaknya permintaan tenaga kerja pada tingkat upah tertentu.<sup>11</sup>**

Disamping itu permintaan akan tenaga kerja akan bertambah besar karena peningkatan kegiatan produksi dalam suatu perusahaan atau instansi tertentu, hal ini disebabkan permintaan konsumen yang meningkat terhadap suatu

---

<sup>11</sup>Andre Widdyantoro, **Pengaruh PDB, Investasi, Dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Kecil Dan Menengah di Indonesia Periode 2000-2011**. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. 2013, hal.18 (skripsi dipublikasikan)

produk, maka produsen cenderung akan meningkatkan produksinya karena permintaan bertambah besar.

#### **2.2.4 Penawaran Tenaga Kerja**

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Dalam teori klasik sumberdaya manusia merupakan individu yang bebas mengambil keputusan untuk bekerja atau tidak, serta bebas untuk menetapkan jumlah jam kerja yang diinginkan oleh pekerja. Teori ini didasarkan pada teori tentang konsumen, dimana setiap individu bertujuan untuk memaksimalkan kepuasan dengan kendala yang dihadapinya. Kepuasan individu dapat diperoleh melalui konsumsi atau menikmati waktu luang yang diberikan perusahaan terhadap tenaga kerja, sedangkan kendala yang dihadapi individu adalah tingkat upah dan waktu tenaga kerja.

Dalam suatu perekonomian yang luas, tingkat upah yang tinggi akan mendorong semakin banyak orang untuk bekerja. Dengan demikian, tenaga kerja yang tadinya tidak ingin bekerja karena upah yang diberikan rendah, maka tenaga kerja tersebut akan bersedia untuk bekerja dan mencari pekerjaan karena tingkat upah yang tinggi.

#### **2.2.5 Penyerapan Tenaga Kerja UMKM**

Penyerapan tenaga kerja merupakan banyaknya tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha tertentu. Penyerapan tenaga kerja ini akan menampung semua tenaga kerja apabila unit usaha atau lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada. Adapun

lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan usaha atau instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja.

Pasar tenaga kerja di Indonesia dapat dibedakan atas sektor formal dan informal. Sektor formal mencakup perusahaan yang mempunyai status hukum, pengakuan dan izin resmi serta umumnya berskala besar. Sebaliknya sektor informal merupakan sektor dengan kegiatan usaha umumnya sederhana, skala usaha relatif kecil, umumnya sektor informal tidak berbadan hukum. Berdasarkan penjelasan dan ciri-ciri dari sektor usaha UMKM sebelumnya, maka UMKM merupakan suatu unit usaha yang bergerak disektor informal.

Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu bidang yang memberikan kontribusi dalam memacu penyerapan tenaga kerja di Indonesia, karena sifat UMKM dekat dengan rakyat kecil. Hal ini sepenuhnya disadari oleh pemerintah, sehingga UMKM termasuk dalam salah satu fokus program pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia. Penyerapan tenaga kerja di sektor UMKM sangatlah besar yaitu lebih dari 90%. Dengan meningkatnya PDB Usaha Mikro Dan Kecil diharapkan sekaligus dapat meningkatkan penggunaan tenaga kerja sehingga menumbuhkan pendapatan per kapita kelompok masyarakat rendah yang dapat menekan kemiskinan.

UMKM pada umumnya menggunakan sumberdaya lokal, maka tidak bergantung pada impor, serta produk yang dihasilkan dapat diekspor oleh pelaku UMKM. Dalam perspektif perkembangannya, UMKM dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) kelompok, yaitu:

1. ***Livelihood Activities***, UMKM yang termasuk ke dalam kategori ini pada umumnya bertujuan mencari kesempatan kerja untuk mencari nafkah. Para pelaku usaha dikelompokkan ini tidak memiliki jiwa kewirausahaan. Kelompok ini disebut sebagai sektor informal. Di Indonesia, jumlah UMKM kategori ini adalah yang terbesar.
2. ***Micro Enterprises***, UMKM ini biasanya berupa artisan (pengrajin) dan tidak memiliki sifat kewirausahaan. Jumlah UMKM ini di Indonesia relatif besar.
3. ***Small Dynamic Enterprises***, pelaku UMKM jenis ini biasanya memiliki jiwa kewirausahaan. Banyak pengusaha skala menengah dan besar yang tadinya berasal dari kategori ini. Jika dibina dengan baik, sebagian UMKM kategori ini akan masuk ke kategori keempat. Jumlah kelompok UMKM ini jauh lebih kecil dari jumlah UMKM pada kategori 1 dan 2. Kelompok UKM ini sudah dapat menerima pekerjaan sub-kontrak dan ekspor.
4. ***Fast Moving Enterprises***, pelaku UMKM jenis ini memiliki jiwa kewirausahaan yang sebenarnya. Dari kelompok ini, akan muncul usaha skala menengah dan besar. Kelompok ini jumlahnya juga jauh lebih sedikit dari UMKM pada kategori (1) dan (2).<sup>12</sup>

### 2.3 Jumlah Unit Usaha

Jumlah unit usaha dapat diartikan sebagai total seluruh unit usaha yang dimiliki dalam satu sentra industri. Pertumbuhan unit usaha sektor UMKM secara umum akan memberi kesempatan kerja di suatu daerah. Unit usaha akan lebih berkembang jika pelaku usaha memiliki modal yang cukup, salah satunya dapat didorong melalui investasi. Sadono Sukirno dalam Deddy menyatakan bahwa ada tiga fungsi penting dari kegiatan investasi dalam perekonomian, yakni:

1. **Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja.**
2. **Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi.**

---

<sup>12</sup>M. Azrul Tanjung, **Koperasi dan UMKM Sebagai Fondasi Perekonomian Indonesia**, Jakarta: Erlangga, 2017, hal. 96

### 3. Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.<sup>13</sup>

Peningkatan investasi pada suatu industri, juga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Matz dalam Rezal menyatakan bahwa: “Peningkatan investasi akan meningkatkan jumlah perusahaan yang ada pada industri tersebut. Peningkatan jumlah perusahaan akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akan mengurangi pengangguran dengan kata lain akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.”<sup>14</sup> Maka pelaku UMKM dapat menggunakan investasi untuk menambah faktor produksi seperti tenaga kerja, sehingga tenaga kerja akan terserap.

Remus Silalahi, dkk menyatakan bahwa:

**Ketika bank berinvestasi kepada perusahaan, perusahaan akan mendapatkan modal yang cukup besar untuk mengoperasikan perusahaan. Pertambahan perusahaan akan melibatkan pertambahan pemakaian tenaga kerja yang optimal, lapangan kerja terbuka luas sehingga meminimalkan pengangguran terbuka, pertambahan pemakaian tenaga kerja disetiap negara secara optimal akan memberikan peningkatan terhadap pendapatan perkapita setiap masyarakat, sehingga pertumbuhan ekonomi akan meningkat.<sup>15</sup>**

Jika dihubungkan terhadap ekonomi tenaga kerja, jumlah unit usaha merupakan salah satu faktor yang mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja, namun hal itu akan berjalan dengan lebih baik lagi jika didorong dengan investasi.

---

<sup>13</sup> Deddy, Rustiono, **Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah**. Semarang: Tesis Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro (UNDIP), 2008 hal. 29 (tesis dipublikasikan)

<sup>14</sup> Rezal, Wicaksono. **Analisis Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Riil, Suku Bunga Riil, dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengolahan Sedang dan Besar di Indonesia Tahun 1990-2008**. Semarang: Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro (UNDIP), 2010 hal. 42 (skripsi dipublikasikan)

<sup>15</sup> Remus Silalahi, dkk., **Pengantar Ekonomi Makro**. Bandung : Citapustaka Media, 2014, hal. 68

Sebab investasi akan mendorong peningkatan unit usaha baru oleh pelaku UMKM untuk menambah kesempatan kerja baru dan meningkatkan produksi nasional.

#### **2.4 Nilai Ekspor**

Ekspor adalah suatu proses kegiatan ekonomi untuk menjual produk dalam negeri ke luar negeri sesuai ketentuan dan peraturan tertentu. Dalam melakukan kegiatan ekspor tentunya memiliki manfaat atau keuntungan dari kegiatan atau aktivitas ekspor. Sadono Sukirno dalam Miranti menyatakan bahwa: “Keuntungan melakukan ekspor adalah dapat memperluas pasar, menambah devisa negara, memperluas lapangan kerja”.<sup>16</sup>

Perdagangan antar negara memungkinkan eksportir Indonesia dapat menjual barang kepada masyarakat luar negeri dan produknya dapat dikenal dan banyak disukai. Menurut Murni dalam Miranti bahwa: “Naiknya jumlah ekspor yang dikarenakan jumlah produksi barang domestik mengalami peningkatan, akan mengakibatkan penyerapan tenaga kerja secara penuh akibatnya pendapatan perkapita suatu negara akan meningkat artinya daya beli juga meningkat”.<sup>17</sup> Dengan kegiatan ekspor tersebut, seiring waktu produksi ekspor juga akan meningkat, maka untuk memproduksi barang maupun jasa serta untuk memasarkannya dibutuhkan tenaga kerja, dengan begitu lapangan kerja akan bertambah sehingga dapat menyerap tenaga kerja.

---

<sup>16</sup> **Ibid.**, hal. 115

<sup>17</sup> Miranti, S., Sudayak, Nuzula, F., Nila, **Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar dan Daya Beli Masyarakat di Indonesia.** Malang: Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 34, No.1, Mei 2016, Universitas Brawijaya, 2016 hal 116

Strategi yang dilakukan untuk bersaing berhubungan dengan bagaimana efektivitas suatu organisasi di pasar persaingan, dibandingkan dengan organisasi lainnya yang menawarkan produk atau jasa-jasa yang sama atau sejenis. Perusahaan-perusahaan yang mampu menghasilkan produk atau jasa yang berkualitas baik adalah perusahaan yang efektif dalam arti akan mampu bersaing.

#### **2.4.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor**

Ada beberapa faktor yang harus dimiliki pelaku UMKM untuk dapat bersaing dipasar dunia, yaitu faktor keunggulan komparatif dan kompetitif. Faktor keunggulan komparatif dapat dilakukan dengan spesialisasi produk sedangkan faktor kompetitif adalah penguasaan teknologi, SDM dengan kualitas tinggi, barang yang berkualitas dan bermutu, promosi yang luas, jaringan bisnis yang baik, dan sebagainya.

Perkembangan ekspor suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun ada yang berasal dari luar negeri maupun dalam negeri, yaitu:

- 1. Kebijakan pemerintah dibidang perdagangan luar negeri. Jika pemerintah memberikan kemudahan kepada para eksportir, eksportir terdorong untuk meningkatkan ekspor. Beberapa kemudahan tersebut diantaranya adalah penyederhanaan prosedur ekspor, pemberian fasilitas produksi barang-barang ekspor, penghapusan berbagai biaya ekspor, dan penyediaan sarana ekspor.**
- 2. Keadaan pasar diluar negeri. Kekuatan permintaan dan penawaran dari berbagai negara dapat mempengaruhi harga dipasar dunia. Jika jumlah barang yang diminta di pasar dunia lebih sedikit daripada jumlah barang yang ditawarkan, maka harga cenderung turun. Keadaan ini akan mendorong para eksportir untuk menurunkan ekspornya.**
- 3. Kelincahan eksportir untuk memanfaatkan peluang pasar. Eksportir harus pandai mencari dan memanfaatkan peluang pasar. Dengan begitu, mereka diharapkan dapat memperoleh**

**wilayah pemasaran yang luas. Para eksportir harus ahli dibidang strategi pemasaran.**<sup>18</sup>

## **2.5 Pertumbuhan Ekonomi**

### **2.5.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Gambaran kasar tentang ukuran pertumbuhan ekonomi suatu negara biasanya menggunakan tingkat PDB yang dicapai oleh negara tersebut. Dengan bertambahnya output yang dihasilkan oleh suatu negara juga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Menurut Lewis dalam Michael dan Stephene: “Adapun laju atau kecepatan terjadinya perluasan ditentukan oleh tingkat investasi di bidang industri dan akumulasi modal secara keseluruhan di sektor modern”.<sup>19</sup>

Investasi memainkan peran penting dalam menggerakkan kehidupan ekonomi bangsa, karena pembentukan modal memperbesar kapasitas produksi, menaikkan pendapatan nasional maupun menciptakan lapangan kerja baru, dalam hal ini akan semakin memperluas kesempatan kerja. Kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat pendapatan nasional, maka peningkatan ini akan selalu diikuti oleh pertambahan dalam kesempatan kerja. Pertambahan barang modal sebagai akibat dari investasi akan menambah kapasitas produksi di

---

<sup>18</sup> Mahyus, Ekananda, **Ekonomi Internasional**. Jakarta: Erlangga, 2015, hal. 10

<sup>19</sup> Michael P. Todaro, & Stephen. C. S., **Pembangunan Ekonomi**. Jilid 1, Edisi Keenam, Jakarta: Penerbit Erlangga. 1999, hal. 89

masa yang akan datang, perkembangan ini akan menstimulus perubahan produksi nasional dan kesempatan kerja.

### **2.5.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

#### **1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik**

Teori pertumbuhan ekonomi neo klasik tentang tenaga kerja dikembangkan oleh Teori Sollow-Swan. Teori tersebut merupakan model pertumbuhan pertama yang diterima sebagai model pertumbuhan jangka panjang yang menyatakan bahwa: “Faktor terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja, faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja”.<sup>20</sup> Pada umumnya transformasi yang terjadi di negara sedang berkembang adalah transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri. Perubahan tersebut dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial melalui peningkatan pendapatan perkapita. Perubahan dari tradisional menjadi modern secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam ekonomi yang berkaitan dengan komposisi penyerapan tenaga kerja, produksi, perdagangan, dan faktor-faktor lain yang diperlukan secara terus menerus.

Teori pertumbuhan ekonomi ini mengasumsikan bahwa negara-negara menggunakan sumber dayanya secara efisien dengan peningkatan modal atau investasi, kemajuan teknologi dan tenaga kerja. Pada hakikatnya tingkat pertumbuhan dipengaruhi pada penambahan modal dan produktivitas modal

---

<sup>20</sup> Sadono, Sukirno, **Op.cit.**, hal 437

marginal, penambahan tenaga kerja dan produktivitas tenaga kerja marginal, dan perkembangan teknologi.

$$Y = A.f(K,L)$$

Dimana Y adalah output nasional, K adalah modal fisik (investasi), L adalah tenaga kerja dan A merupakan teknologi. Y akan meningkat ketika input (K atau L, atau keduanya) meningkat. Menurut Michael dalam Romas: “Faktor penting yang mempengaruhi pengadaan modal fisik adalah investasi, dalam arti bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi diduga akan membawa dampak positif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja”.<sup>21</sup> Y juga akan meningkat jika terjadi perkembangan kemajuan teknologi. Dengan kata lain, jika modal fisik (investasi) suatu negara meningkat, maka pendapatan nasional akan meningkat sehingga dengan meningkatnya pendapatan nasional akan memberi kesempatan kerja dan menyerap tenaga kerja. Seiring berjalannya waktu, kemajuan teknologi juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang akhirnya akan menyerap tenaga kerja, karena untuk mengoperasikan mesin dibutuhkan sumber daya manusia. Kontribusi dari setiap input pada persamaan tersebut terhadap output nasional bersifat proporsional. Suatu negara yang memberikan perhatian lebih kepada pendidikan terhadap masyarakatnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dari pada tidak melakukannya. Dengan kata lain, investasi terhadap sumberdaya manusia melalui kemajuan pendidikan akan menghasilkan pendapatan

---

<sup>21</sup>Romas, Y., Tambunsaribu, **Analisis Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja, Upah Riil, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah**. Semarang: fakultas ekonomika dan bisnis, universitas diponegoro, 2013 hal. 29 (skripsi dipublikasikan)

nasional atau pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Apabila investasi tersebut dilaksanakan secara relatif merata, maka tingkat penyerapan tenaga kerja akan semakin meningkat.

## 2. Teori Adam Smith

Teori Adam Smith berpendapat bahwa perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan meninggikan tingkat spesialisasi dalam perekonomian tersebut. Sebagai akibat dari spesialisasi yang terjadi, maka tingkat kegiatan ekonomi bertambah tinggi. “Perkembangan spesialisasi dan pembagian pekerjaan diantara tenaga kerja akan mempercepat proses pembangunan ekonomi, karena spesialisasi akan meninggikan tingkat produktivitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi.”<sup>22</sup> Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya pembagian kerja antarpelaku ekonomi dan akhirnya akan menambah kesempatan kerja akibat spesialisasi kerja yang mendorong perkembangan teknologi, karena untuk mengoperasikan teknologi tersebut dibutuhkan tenaga kerja manusia. Dalam hal ini, Adam Smith memandang pekerja sebagai salah satu input (masukan) bagi proses produksi.

## 3 Hukum Okun

Arthur Okun membuat konsep output potensial yang menunjukkan hubungan antara output dan penganggur. Mankiw dalam Andre menyatakan bahwa:

---

<sup>22</sup>Sadono, Sukirno, **Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan**. Edisi Kedua, Cetakan Ke-1, Jakarta:Kencana, 2006, hal. 245

**Salah satu konsekuensi Hukum Okun adalah PDB riil harus tumbuh secepat PDB potensial untuk menjaga agar tingkat pengangguran tidak meningkat. PDB harus tetap melaju untuk menjaga tingkat pengangguran stabil. Jika pengangguran ingin diturunkan, PDB sebenarnya harus tumbuh lebih cepat dari PDB potensial” .<sup>23</sup>**

Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang naik akan menurunkan jumlah pengangguran atau dengan kata lain terjadi penyerapan tenaga kerja.

#### 4. Model Pertumbuhan Output dan Kesempatan Kerja

Dalam model pertumbuhan ini yang menjadi fokus utamanya adalah menghubungkan tingkat penyediaan kesempatan kerja dengan tingkat pertumbuhan *Gross National Product* (GNP), sehingga model ini mengisyaratkan bahwa dengan memaksimalkan pertumbuhan GNP-nya suatu negara dapat memaksimalkan penyerapan tenaga kerja.

Model ekonomi ketenagakerjaan yang berkaitan dengan investasi, pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja adalah model makro output-kesempatan kerja (*output-employment macro model*). Menurut Michael P. Todaro dalam model pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa: “Model makro output-kesempatan kerja (*output-employment macro model*) yang berfokus kepada hubungan-hubungan antara akumulasi modal, pertumbuhan output industri, dan penciptaan lapangan kerja”.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Andre Widdyantoro, **Op.cit.**, hal. 23-24

<sup>24</sup>Michael P. Todaro, & Stephen. C. S., **Pembangunan Ekonomi**. Jilid 1, Edisi Keenam, Jakarta: Penerbit Erlangga. 1999, hal. 297

Perhatian utama dari model pertumbuhan ini adalah pada kebijakan untuk meningkatkan output nasional melalui akumulasi modal, dan akhirnya akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan modal fisik atau investasi akan meningkatkan pendapatan nasional yang akan mendorong penyerapan tenaga kerja yang lebih banyak. Modal atau investasi yang dimiliki pelaku usaha dapat digunakan untuk membeli barang-barang modal seperti mesin dan perlengkapan produksi untuk meningkatkan hasil output serta meningkatkan penyerapan tenaga kerja karena barang-barang modal tersebut membutuhkan tenaga manusia untuk mengoperasikannya. Peningkatan investasi akan menambah tenaga kerja yang diminta, terutama investasi yang bersifat padat karya. Dengan demikian besarnya nilai investasi akan menentukan besarnya penyerapan tenaga kerja, karena pelaku usaha melakukan berbagai inovasi dalam usahanya untuk menghasilkan barang maupun jasa, sebelum inovasi terbaru dilakukan para pelaku usaha membutuhkan suntikan investasi.

## **2.6 Hubungan Antar Variabel**

### **2.6.1 Jumlah Unit Usaha UMKM dan Penyerapan Tenaga Kerja UMKM**

Jumlah UMKM sangatlah banyak dan begitu juga dengan peran besar yang dimilikinya untuk menyerap tenaga kerja serta meningkatkan perekonomian. Dapat diketahui juga bahwa, jumlah unit usaha erat hubungannya dengan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri jika dilihat dari terus meningkatnya unit usaha. Menurut Matz dalam Rezal bahwa: “Peningkatan investasi akan meningkatkan jumlah perusahaan yang ada pada industri tersebut. Peningkatan

jumlah perusahaan akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akan mengurangi pengangguran, dengan kata lain akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja”.<sup>25</sup>

Dengan adanya penambahan jumlah unit usaha baru maka suatu perusahaan tentunya membutuhkan sejumlah tenaga kerja untuk melaksanakan kegiatan usahanya sehingga tenaga kerja yang diserap juga akan bertambah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa jumlah unit usaha memiliki hubungan yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

### **2.6.2 Nilai Ekspor UMKM dan Penyerapan Tenaga Kerja UMKM**

Peluang untuk mengembangkan UMKM yang akan memasuki pasar ekspor masih sangat memiliki prospek yang cukup baik dan memiliki potensi yang cukup besar di masa mendatang. Ekspor dilakukan oleh suatu negara ke negara lain jika negara tersebut membutuhkan produk tertentu dan tidak dapat memenuhi kebutuhan akan produk tersebut.

Ada beberapa manfaat yang dicapai dalam melakukan kegiatan ekspor. Sadono Sukirno dalam Miranti menyatakan bahwa: “Keuntungan melakukan ekspor adalah dapat memperluas pasar, menambah devisa negara, memperluas lapangan kerja”.<sup>26</sup> Dengan begitu, kegiatan ekspor UMKM sangat didukung supaya dapat menambah pendapatan suatu negara dan juga menyerap tenaga kerja. Maka, saat ini ada beberapa lembaga yang mendukung prospek UMKM untuk bisa naik kelas atau lebih memiliki daya saing dengan negara lain, yaitu Bank Indonesia dan Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI). Bank

---

<sup>25</sup>Rezal, Wicaksono, **Op.Cit.**, hal. 42

<sup>26</sup>**Ibid.**, hal 115

Indonesia mendukung UMKM dengan memberikan pelatihan, seminar dan pinjaman kredit terhadap pelaku UMKM. LPEI dalam membantu UMKM untuk naik kelas yaitu dengan memberi bantuan dalam hambatan ekspor dan pembiayaan ekspor.

Menurut Murni dalam Miranti: “Naiknya jumlah ekspor yang dikarenakan jumlah produksi barang domestik mengalami peningkatan, akan mengakibatkan penyerapan tenaga kerja secara penuh akibatnya pendapatan perkapita suatu negara akan meningkat artinya daya beli juga meningkat”.<sup>27</sup> Maka, permintaan yang tinggi terhadap produk yang diekspor akan menyebabkan bertambahnya unit usaha atau bahkan industri baru untuk menghasilkan produk yang lebih banyak. Karena, seiring waktu produksi ekspor juga akan meningkat, maka untuk memproduksi barang maupun jasa serta untuk memasarkannya dibutuhkan tenaga kerja, dengan begitu lapangan kerja akan bertambah sehingga dapat menyerap tenaga kerja.

### **2.6.3. Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja UMKM**

Pertumbuhan ekonomi yang cepat dan adanya produktivitas pekerja yang meningkat adalah dua hal yang sangat di perlukan untuk membuka lapangan kerja baru dan mempertahankan para pekerja yang masih bekerja, dimana pertumbuhan ekonomi tersebut harus dipertahankan untuk optimalisasi partisipasi kerja bagi masyarakat. Dalam teori pertumbuhan ekonomi neo klasik oleh solow-swan yang mengasumsikan bahwa negara-negara menggunakan sumber dayanya secara efisien dengan peningkatan modal atau investasi, kemajuan teknologi dan tenaga

---

<sup>27</sup>Miranti, S., Sudayak, Nuzula, F., Nila, **Op.Cit.**, hal. 116

kerja. Pada hakikatnya tingkat pertumbuhan dipengaruhi pada penambahan modal dan produktivitas modal marginal, penambahan tenaga kerja dan produktivitas tenaga kerja marginal, dan perkembangan teknologi. Pada hakikatnya teori ini menyatakan, tingkat pertumbuhan dipengaruhi oleh penambahan modal dan produktivitas modal marginal, penambahan tenaga kerja dan produktivitas tenaga kerja marginal, dan perkembangan teknologi, dengan fungsi sebagai berikut:

$$Y = A.F(K,L)$$

Dimana Y adalah output nasional, K adalah modal fisik (investasi), L adalah tenaga kerja dan A merupakan teknologi. Y akan meningkat ketika input (K atau L, atau keduanya) meningkat. Menurut Michael dalam Romas “Faktor penting yang mempengaruhi pengadaan modal fisik adalah investasi, dalam arti bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi diduga akan membawa dampak positif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja.”<sup>28</sup> Y juga akan meningkat jika terjadi perkembangan kemajuan teknologi. Dengan kata lain, jika modal fisik (investasi) suatu negara meningkat, maka pendapatan nasional akan meningkat sehingga dengan meningkatnya pendapatan nasional akan memberi kesempatan kerja dan menyerap tenaga kerja. Seiring berjalannya waktu, kemajuan teknologi juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang akhirnya akan menyerap tenaga kerja, karena untuk mengoperasikan mesin dibutuhkan sumber daya manusia.

Dengan semakin banyaknya para penganggur yang terserap dalam lapangan kerja maka semakin lama jumlah pengangguran akan semakin sedikit. Maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat dan kesempatan kerja semakin

---

<sup>28</sup>Romas, Y., Tambunsaribu, **Op.Cit.**, hal. 29

bertambah karena tersedianya lapangan pekerjaan yang baru. Maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

## 2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Andre Widdyantoro dalam skripsi dengan judul pengaruh PDB, investasi, dan jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja usaha kecil dan menengah di Indonesia periode 2000-2011. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja UKM, dan sebagai variabel independen adalah PDB, investasi, dan jumlah unit usaha. Penelitian ini menggunakan metode penelitian data panel atau pooled data yang merupakan kombinasi dari data yang disusun berdasarkan urutan waktu dan diambil dari beberapa sektor. Maka hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa:

- 1. Hasil estimasi variabel PDB UKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja UKM di Indonesia, dengan nilai t-statistik (7.679656) > t-tabel (1.65).**
- 2. Hasil estimasi variabel Investasi UKM berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja UKM di Indonesia, dengan nilai t-statistik (0.860864) < t-tabel (1.65).**
- 3. Hasil estimasi variabel Jumlah Unit Usaha UKM berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UKM di Indonesia, dengan nilai t-statistik (30.40287) > t-tabel (1.65).<sup>29</sup>**

2. Penelitian Andi Neno Ariani dalam skripsi dengan judul pengaruh Jumlah Usaha, Nilai Investasi, dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Pinrang Tahun 2001-2011. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja dan variabel independen dalam penelitian ini adalah, jumlah industri, investasi, dan

---

<sup>29</sup> Andre Widdyantoro, *Op.Cit.*, hal. 80-81

upah minimum sedangkan variabel perantara adalah output sektor industri. Untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan, maka model yang digunakan adalah model regresi linear berganda. Dari hasil analisa serta penelitian adalah sebagai berikut:

1. Baik secara langsung, jumlah usaha, nilai investasi dan upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah di Kabupaten Pinrang.
2. Baik secara tidak langsung melalui variabel output sektor industri, variabel jumlah usaha, investasi dan upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah di Kabupaten Pinrang.
3. Secara langsung output sektor industri berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah di Kabupaten Pinrang.
4. Secara langsung maupun tidak langsung dari ketiga variabel independen yaitu variabel jumlah usaha, investasi dan upah terdapat satu variabel independen yaitu upah, yang tidak sesuai dengan hipotesis penulis.<sup>30</sup>

3. Penelitian Nur Hasanah Bustam dalam jurnal dengan judul pengaruh Jumlah Unit, PDB dan Investasi UMKM Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Periode 2009-2013. Dimana penelitian tersebut menggunakan metode linear berganda dengan bantuan program SPSS. Dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa :

1. Analisis regresi linier berganda menunjukkan persamaan :  $Y = 1,534E7 + 1,079X_1 + 0,147X_2 + 104,532X_3$ . Dengan uji F menghasilkan bahwa jumlah unit UMKM, PDB UMKM dan investasi secara simultan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan berdasarkan uji t menunjukkan bahwa secara parsial jumlah unit UMKM berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sementara PDB UMKM secara parsial tidak berpengaruh

---

<sup>30</sup>Andi N. Ariani, Pengaruh Jumlah Usaha, Nilai Investasi, dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Pinrang Tahun 2001-2011. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin. 2013 hal. 62 (skripsi dipublikasikan)

signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, dan investasi UMKM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

2. Berdasarkan uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung jumlah unit UMKM sebesar 3,530 pada tingkat signifikansi 0,012 yang berarti lebih kecil dari derajat kesalahan 0,05. Artinya secara parsial jumlah unit UMKM berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
3. Berdasarkan uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung PDB UMKM sebesar 0,011 pada tingkat signifikansi 0,991 yang berarti lebih besar dari derajat kesalahan 0,05. Artinya secara parsial PDB UMKM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
4. Berdasarkan uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung investasi sebesar 2,887 pada tingkat signifikansi 0,028 yang berarti lebih kecil dari derajat kesalahan 0,05. Artinya secara parsial investasi UMKM berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
5. Berdasarkan uji determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan Variasi faktor yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dijelaskan oleh variabel jumlah unit UMKM, PDB UMKM dan investasi yang secara bersama berpengaruh sebesar 99,7% sedangkan sisanya 0,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.<sup>31</sup>

4. Peneliti dalam skripsi Alfizah Annisaul Maghfiroh dengan judul Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Di Provinsi Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan dalam analisis ini adalah analisis jalur (*path analysis*) dengan menggunakan data dari tahun 2000 sampai tahun 2017. Dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa :

1. Investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2017 dengan nilai koefisien 0,063 yang artinya peningkatan penyerapan tenaga kerja tidak dapat dilakukan melalui peningkatan investasi.
2. Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2017 dengan nilai koefisien 0,0198 artinya peningkatan

---

<sup>31</sup> Nur Hasanah Bustam, Pengaruh Jumlah Unit, PDB dan Investasi UMKM Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Periode 2009-2013. Riau: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol.19, No.2 Juli –Desember 2016, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim. 2016 hal. 259-261

ekspor dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan.

3. **Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2017 dengan nilai koefisien 0,882 yang artinya peningkatan Produk Domestik Regional Bruto dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan.**<sup>32</sup>

## 2.8 Kerangka Konseptual

Untuk memacu pertumbuhan ekonomi di Indonesia agar dapat mencapai *full employment* tentu diperlukan langkah- langkah strategis. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mendorong pertumbuhan UMKM, karena sektor inilah yang paling banyak menyerap tenaga kerja dan mendorong peningkatan investasi. Agar upaya tersebut lebih efektif, maka perlu adanya suatu kajian mengenai perkembangan sektor UMKM di Indonesia. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah diharapkan tidak hanya sebagai sumber penting bagi peningkatan kesempatan kerja, tetapi juga dapat mendorong perkembangan dan pertumbuhan ekspor di Indonesia.

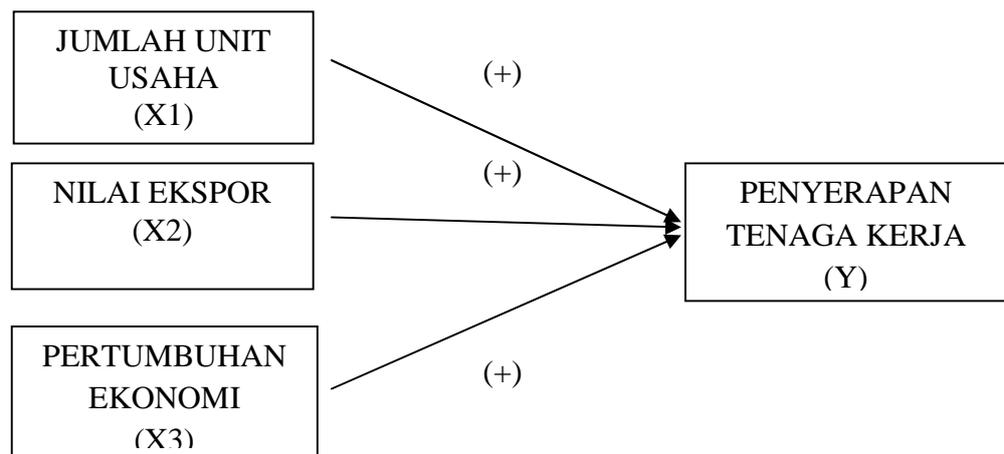
Kondisi UMKM di Indonesia menurut data BPS dan Kementerian Koperasi dan UKM, mulai menunjukkan adanya pertumbuhan baik dari segi jumlah usaha, investasi, maupun kontribusinya terhadap PDB. Pengembangan UMKM dilandasi beberapa hal, salah satunya yaitu UMKM banyak menyerap tenaga kerja sehingga pelaku UMKM dapat menggunakan sumberdaya alam lokal yang pada akhirnya dengan pertumbuhan UMKM tersebut akan memberi dampak

---

<sup>32</sup> Alfizah, A., Maghfiroh, **Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Di Provinsi Jawa Timur**. Jember: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, 2019 hal. 75 (skripsi dipublikasikan)

positif terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja, penurunan tingkat kemiskinan, peningkatan distribusi pendapatan dan peningkatan pembangunan ekonomi.

Untuk menyederhanakan alur pemikiran tersebut maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti pengaruh dari jumlah unit usaha (X1), nilai ekspor (X2), dan pertumbuhan ekonomi (X3) terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM sebagai variabel (Y). Untuk mengetahui pengaruh dari jumlah unit usaha, nilai ekspor, dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia pada tahun 1998-2018.

## **2.9 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah dugaan sementara yang harus di uji kebenarannya atas suatu penelitian yang dilakukan agar dapat mempermudah dalam menganalisisnya. Dari kerangka konseptual yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Jumlah unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia tahun 1998-2018
2. Nilai ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia tahun 1998-2018.
3. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia tahun 1998-2018.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah di Indonesia, dengan menganalisis pengaruh jumlah unit usaha, nilai ekspor dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia. Periode penelitian dilakukan selama 21 tahun, mulai dari tahun 1998 sampai 2018 dengan cakupan wilayah Indonesia.

#### **3.2 Jenis Dan Sumber Data**

##### **3.2.1 Jenis data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk angka jumlah unit usaha, nilai ekspor, pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja sektor UMKM yang diambil dalam runtut waktu (*time series*) dengan kurun waktu 1998 sampai 2018.

##### **3.2.2 Sumber data**

Sumber-sumber data diambil dari situs Badan Pusat Statistik ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)), dan dari situs Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah ([www.depkop.go.id](http://www.depkop.go.id)).

#### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

*Library research* yang penulis gunakan untuk landasan-landasan teori yang kuat untuk mendukung argumentasi dalam pemecahan masalah, sehingga penulis melakukan penelitian keperustakaan dengan menggunakan buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, skripsi, data internet dan data-data dokumentasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

#### **3.4 Metode Analisis Data**

##### **3.4.1 Metode Kuantitatif**

Untuk mengetahui jumlah unit usaha, nilai ekspor dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia maka akan dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif.

Analisis kuantitatif adalah teknik analisis yang akan menjelaskan hubungan variabel-variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi linier berganda, dimana pengolahan data dibantu dengan menggunakan software pengolah data SPSS .

### 3.4.2 Pengujian Hipotesis

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik berupa regresi linier berganda. Model persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \varepsilon_i; i=1,2,3,\dots,n$$

Dimana :

$Y$  = Penyerapan Tenaga Kerja Sektor UMKM di Indonesia (Jiwa)

$\alpha$  = Intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi (Statistik)

$X_1$  = Jumlah Unit Usaha Sektor UMKM di Indonesia (Unit)

$X_2$  = Nilai Ekspor Sektor UMKM di Indonesia (Rupiah Miliar)

$X_3$  = Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Persen)

$\varepsilon_i$  = Galat (*Error Term*)

#### 3.4.2.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

Uji individu atau Uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (jumlah unit usaha, ekspor dan pertumbuhan ekonomi) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variable terikat (penyerapan tenaga kerja sektor UMKM) secara individual.

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_{hitung} = \frac{\hat{S}_i - S_i}{S(\hat{S}_i)} ; i = 1,2,3$$

$\hat{S}_i$  : Koefisien regresi

$S_i$  : Parameter

$S(\hat{S}_i)$  : Simpangan baku

Hipotesis yang digunakan:

1. Jumlah Unit Usaha(X1)

$H_0 : \beta_1 = 0$  Artinya jumlah unit usaha berpengaruh dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia

$H_1 : \beta_1 > 0$  Artinya, jumlah unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia

2. Nilai Ekspor (X2)

$H_0 : \beta_2 = 0$  Artinya, nilai ekspor berpengaruh dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia

$H_1 : \beta_2 > 0$  Artinya, nilai ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia

3. Pertumbuhan Ekonomi (X3)

$H_0 : \beta_3 = 0$  Artinya, pertumbuhan ekonomi berpengaruh dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia

$H_1 : \beta_3 > 0$  Artinya, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara

parsial terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *probability* dengan taraf signifikannya. Apabila nilai *Probability* <  $\alpha$  maka koefisien variabel tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95% atau  $\alpha = 5\%$  dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai *probability* t-statistik < 0,05% maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima
2. Jika nilai *probability* t-statistik > 0,05% maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak

### 3.4.2.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F (Uji simultan) digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji F disebut juga uji kelayakan model yang digunakan untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak disini berarti bahwa model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5%.

Rumus untuk mencari  $F_{hitung}$  adalah :

$$F_{hitung} = \frac{JKR (k - 1)}{JKG (n - k)}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Adapun kriteria pengujian digunakan sebagai berikut :

1.  $H_0$ :  $\beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$  berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat.
2.  $H_1$  :  $\beta_i$  tidak sama dengan nol,  $i = 1, 2, 3$  berarti variabel bebas secara

serempak/keseluruhan berpengaruh dan signifikan terhadap variabel terikat.

Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika probabilitas (signifikan)  $< 0,05$  atau  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima.
2. Jika probabilitas (signifikan)  $> 0,05$  atau  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$  maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak.

### 3.4.2.3 Uji Kebaikan Suai ( $R^2$ )

Uji Kebaikan Suai ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengetahui apakah model dapat menjelaskan variasi antara variabel terikat dengan variabel tidak terikat. Untuk melihat kebaikan suai model yang digunakan koefisien determinasi  $R^2$  untuk mengukur seberapa besar keragaman variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Nilai koefisien determinasi  $R^2$  adalah  $0 \leq R^2 \leq 1$ ;  $R^2 = 1$  artinya “ semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya.”<sup>33</sup>

### 3.4.3 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

#### 3.4.3.1 Multikolinieritas

Menurut Agus Widarjono “multikolinieritas adalah hubungan linier antara variabel independen didalam regresi berganda.”<sup>34</sup> Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (korelasi yang kuat) di antara variabel bebas. Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat.

Pengaruhnya terhadap nilai taksiran :

- a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.

---

<sup>33</sup>Agus Widarjono, **Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya**, Edisi 4, Yogyakarta , UPT STIM YKPM, 2013, hal.26

<sup>34</sup>*Ibid.*, hal.101

- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t.
- c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
- d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), bila nilai VIF  $> 10$  dan Tol  $> 0,1$  maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinearitas, namun bila sebaliknya VIF  $> 10$  dan Tol  $> 0,1$  maka dianggap ada pelanggaran multikolinearitas.

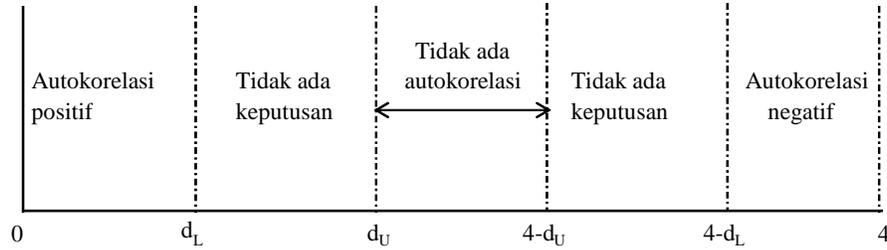
### 3.4.3.2 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi dalam regresi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Untuk menguji adanya autokorelasi dalam model biasanya digunakan uji *Durbin-Watson* (Uji DW). “Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*firstorder autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen .”<sup>35</sup> Uji DW tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut:

---

<sup>35</sup> Imam Gozali, **Aplikasi Multivariate dengan Program IBM SPSS 21**, Edisi 7, Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang, 2013, Hal. 111



**Gambar 3.1 Uji Durbin-Watson**

Kriteria uji yang digunakan untuk melihat adanya autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Jika  $d$  lebih kecil dari  $d_L$  atau lebih besar dari  $4-d_L$  maka tolak  $H_0$ , yang artinya bahwa model persamaan yang digunakan pada penelitian terdapat autokorelasi.
2. Sebaliknya jika  $d$  lebih besar dari  $d_U$  atau lebih besar dari  $4-d_U$  maka terima  $H_0$ , yang artinya bahwa model persamaan yang digunakan pada penelitian tidak terdapat autokorelasi.
3. Jika  $d$  terletak antara  $d_L$  dan  $d_U$  atau diantara  $4-d_L$  dan  $4-d_U$  maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

### 3.4.3.3 Normalitas

Sesuai teorema Gauss Markov :

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \dots + \varepsilon_i$$

1.  $\varepsilon_i \sim N(0, \sigma^2)$  Apakah galat (*disturbance error*) menyebar normal atau tidak
2. tidak terjadi autokorelasi.

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS (*Ordinary Least Square*) adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. “Kalau asumsi ini dilanggar maka uji

statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik”<sup>36</sup>.

## 1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

## 2. Analisis Statistik

Untuk menguji apakah galat atau residu menyebar normal dengan menggunakan grafik dapat memberikan kesimpulan yang tidak tepat kalau tidak hati-hati secara visual.

Menurut Ghozali untuk menguji apakah sebaran galat pendugaan regresi menyebar normal atau tidak, dapat digunakan uji statistik lain yaitu “uji statistik nonparametrik Kolmogorof-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  : Data galat (residu) menyebar normal

$H_1$  : Data residu tidak menyebar normal.”<sup>37</sup>

Dengan kriteria pengujian adalah:

1. Jika hasil dari nilai asymptotic sig < maka  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima yang berarti residual tidak menyebar normal

---

<sup>36</sup>Ibid, hal.160

<sup>37</sup>Ibid.,hal. 164

2. Jika hasil dari nilai asymptotic sig > maka  $H_0$  diterima,  $H_1$  ditolak yang berarti residual menyebar normal

### **3.5 Definisi Operasional Variabel**

#### **1. Penyerapan Tenaga Kerja UMKM (Y)**

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang terserap dalam suatu Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Dalam hal ini yang dimaksud adalah penggunaan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia dengan satuan jiwa per tahun.

#### **2. Jumlah Unit Usaha (X1)**

Jumlah unit usaha adalah seluruh unit UMKM yang dimiliki oleh perseorangan maupun badan usaha dan terdaftar di Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Kecil dan Menengah serta BPS di Indonesia. Dalam hal ini yang dimaksud adalah jumlah unit usaha sektor UMKM di Indonesia dengan satuan unit per tahun.

#### **3. Nilai Ekspor (X2)**

Ekspor adalah perdagangan produk UMKMdari Indonesia ke luar negeri. Dalam hal ini yang dimaksud adalah nilai ekspor sektor UMKM di Indonesia dalam satuan rupiah per tahun.

#### **4. Pertumbuhan Ekonomi (X3)**

Pertumbuhan Ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional di Indonesia. Dalam hal ini satuan yang digunakan adalah persen per tahun.